

**ANALISIS PERAN AUDIT SIKLUS PENJUALAN DAN PENGIHAN DALAM
MENGIDENTIFIKASI RISIKO KECURANGAN (FRUD): STUDI KASUS PADA PT
INDOFARMA TBK**

Najwa Adilla Taira Eko¹ Ahmad Rifaldi S² Jilan Fadhillah³ Ratuliu⁴

Akuntansi S1 Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : ¹najwa040605@gmail.com,

Alamat e-mail : ²ar28112004@gmail.com,

Alamat e-mail : ³jilanfadhillah8@gmail.com,

Alamat e-mail : ⁴raraliu24@gmail.com,

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of audit in the sales and collection cycle in detecting potential fraud at PT Indofarma Tbk. The study employs a literature review approach with content analysis on various sources including financial statements, audit reports, and related literature within the last five years. Findings reveal that fraudulent practices at PT Indofarma Tbk occurred in the form of financial statement manipulation, fictitious transactions, problematic receivables, and false discount claims, mainly triggered by weak internal control systems. The audit of the sales and collection cycle proved to be vital in uncovering these irregularities through revenue recognition verification, receivables confirmation, and internal control evaluation. This study contributes to fraud and audit literature by applying fraud triangle, fraud hexagon, and financial ratio analysis as the basis for early detection. Practically, the findings provide recommendations for PT Indofarma, similar companies, and regulators to strengthen internal control mechanisms and enhance audit quality.

Keywords: internal audit; sales and collection cycle; fraud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran audit dalam siklus penjualan dan penagihan dalam mendeteksi potensi kecurangan pada PT Indofarma Tbk. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode content

analysis terhadap berbagai sumber seperti laporan keuangan, hasil audit, dan literatur terkait dalam kurun lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kecurangan di PT Indofarma Tbk terjadi dalam bentuk manipulasi laporan keuangan, pencatatan transaksi fiktif, piutang bermasalah, serta klaim diskon palsu, yang dipicu oleh lemahnya sistem pengendalian internal. Audit pada siklus penjualan dan penagihan terbukti berperan penting dalam mengungkap penyimpangan melalui verifikasi pengakuan pendapatan, konfirmasi piutang, dan evaluasi pengendalian internal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur audit dan fraud melalui penerapan teori fraud triangle, fraud hexagon, serta analisis rasio keuangan sebagai dasar deteksi dini. Secara praktis, temuan penelitian ini merekomendasikan PT Indofarma, perusahaan sejenis, maupun regulator untuk memperkuat mekanisme pengendalian internal dan meningkatkan kualitas audit.

Kata Kunci: audit internal, siklus penjualan dan penagihan, Kecurangan

A. Pendahuluan

Aktivitas penjualan merupakan salah satu sumber utama pendapatan perusahaan yang berperan penting dalam mendukung keberlangsungan usaha. Proses penjualan tidak hanya terbatas pada kegiatan operasional seperti penerimaan pesanan dan distribusi produk, tetapi juga mencakup aspek finansial melalui penerimaan kas dari hasil penjualan. Oleh karena itu, siklus penjualan dan penagihan memiliki signifikansi strategis dalam menjaga stabilitas arus kas perusahaan sekaligus mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Akan tetapi, siklus tersebut juga tergolong area yang rawan terhadap praktik kecurangan (fraud), sehingga memerlukan sistem pengawasan dan mekanisme pemeriksaan yang kuat untuk meminimalisasi risiko yang mungkin terjadi (Sehat et al. 2020). Kecurangan (fraud) adalah tindakan melawan hukum yang ditandai dengan adanya penyimpangan, menyembunyikan informasi, atau pelanggaran terhadap kepercayaan yang telah diberikan. Perilaku ini tidak selalu melibatkan kekerasan fisik maupun bentuk intimidasi. Tindakan penipuan dapat dilakukan baik oleh individu maupun lembaga dengan

tujuan memperoleh keuntungan finansial, aset, atau fasilitas tertentu, menghindari kewajiban pembayaran, serta mendapatkan manfaat komersial secara tidak sah (Fahmi & Syahputra, dikutip dalam (Diajeng Cantika Triciyana, Della Ayunda Prameswari, and Yuni Sukandani 2025)). Permasalahan utama yang dihadapi banyak perusahaan adalah masih tingginya praktik fraud yang dapat merugikan secara finansial maupun reputasi. Fraud dalam konteks akuntansi umumnya muncul dalam bentuk penggelapan kas, manipulasi laporan keuangan, maupun pencatatan piutang fiktif (Hakim and Suryatimur 2022). Berdasarkan Survei Fraud Indonesia oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2020), tercatat 239 kasus kecurangan dengan rincian 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset, dan 22 kasus manipulasi laporan keuangan. Walaupun jumlah kecurangan laporan keuangan relatif lebih sedikit dibandingkan jenis fraud lainnya, dampaknya sangat signifikan karena memengaruhi transparansi laporan keuangan dan kepercayaan publik. Kondisi ini menegaskan bahwa fraud, khususnya pada siklus

penjualan dan penagihan, tetap perlu mendapat perhatian serius (Bayagub et al., dikutip dalam (Ghaisani and Supatmi 2023)). Salah satu kasus yang menarik perhatian belakangan ini adalah pelanggaran etika akuntansi di PT Indofarma Tbk, BUMN yang memiliki peran strategis di sektor kesehatan. Kasus dugaan fraud di PT Indofarma Tbk semakin menegaskan pentingnya penelitian ini. Laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tahun 2024 mengungkap manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 371,83 miliar. Temuan tersebut meliputi penggelembungan persediaan, transaksi fiktif, piutang bermasalah, serta klaim diskon palsu pada anak perusahaan PT Indofarma Global Medika. Kasus ini memperlihatkan kelemahan dalam sistem pengendalian internal, khususnya pada siklus penjualan dan penagihan, yang seharusnya menjadi fokus utama audit untuk mencegah kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran audit dalam mendeteksi risiko fraud pada siklus penjualan dan penagihan, terutama dalam konteks perusahaan farmasi

milik negara (Agustin et al. 2025). Penelitian terdahulu umumnya menyoroti pengendalian internal sebagai upaya mencegah fraud dalam siklus penjualan. Rahadiani, Christian, & Saputra (2022) menunjukkan bahwa pengendalian internal yang baik dapat mengurangi risiko fraud di PT Smart Tectex Cirebon (Manajemen et al. 2022). sementara Brigita, Nangoi, & Mintalangi (2020) menemukan pengendalian internal di UD Sehat Indah cukup efektif meski pemisahan tugas masih menjadi kelemahan (Sehat et al. 2020). Namun, penelitian mengenai peran audit dalam mendeteksi fraud pada siklus penjualan dan penagihan masih terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menitikberatkan pada analisis peran audit di PT Indofarma Tbk, sebagai studi kasus pada industri farmasi yang kompleks dan rawan kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran audit dalam siklus penjualan dan penagihan di PT Indofarma Tbk, mengidentifikasi potensi risiko fraud, serta merumuskan rekomendasi perbaikan pada sistem audit dan pengendalian internal guna meminimalkan

kemungkinan terjadinya kecurangan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis melalui pengembangan literatur terkait audit dan deteksi fraud, khususnya dalam siklus penjualan dan penagihan. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi PT Indofarma Tbk dan perusahaan sejenis dalam memperkuat fungsi audit internal maupun eksternal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi regulator, seperti BPK, OJK, dan Kementerian BUMN, untuk memperbaiki sistem pengawasan sehingga risiko terjadinya fraud pada siklus penjualan dan penagihan dapat diminimalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk studi kasus kualitatif yang memadukan systematic literature review dan content analysis terhadap dokumen-dokumen primer terkait (laporan keuangan, laporan audit, pengumuman resmi, dan dokumen sekunder seperti artikel ilmiah dan laporan riset). Tujuannya: menganalisis peran prosedur audit pada siklus penjualan & piutang dalam mendeteksi/menandai risiko

kecurangan yang terjadi di PT Indofarma Tbk. Data dikumpulkan untuk rentang waktu lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi regulasi, praktik audit, dan kondisi keuangan terkini. Kriteria inklusi: dokumen yang membahas PT Indofarma Tbk secara langsung atau yang memuat data audit/keuangan relevan; laporan audit yang dipublikasikan; artikel ilmiah dan laporan riset yang membahas audit deteksi kecurangan di siklus penjualan/piutang; dokumen resmi regulator terkait. Kriteria eksklusi: sumber non-otoritatif tanpa rujukan (opini tanpa bukti), sumber di luar rentang waktu, dan dokumen yang tidak relevan tematik. Semua alasan eksklusi dicatat (lampiran). Analisis Khusus: Menilai Peran Audit dalam Mendeteksi Fraud, selain tematik, peneliti menerapkan kerangka penilaian efektivitas audit dalam konteks revenue/receivable cycle: memeriksa apakah prosedur audit tercatat dan apakah temuan auditor sesuai dengan indikator kecurangan yang teridentifikasi di dokumen lain.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kasus PT Indofarma Tbk, peran auditor menjadi sangat krusial, terutama dalam mendeteksi dan mengungkap praktik kecurangan yang telah merugikan perusahaan maupun negara. Audit investigatif yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya manipulasi laporan keuangan yang signifikan, dengan potensi kerugian negara mencapai Rp 371,83 miliar. Manipulasi tersebut mencakup penggelembungan persediaan, di mana nilai persediaan dilaporkan lebih tinggi dari kondisi sebenarnya untuk menciptakan kesan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik. Selain itu, ditemukan adanya rekayasa transaksi berupa pencatatan transaksi fiktif atau manipulasi transaksi yang sah sehingga laba perusahaan tampak meningkat secara tidak wajar, serta pencatatan fiktif pendapatan dan aset yang sebenarnya tidak ada. Fenomena ini menegaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab strategis untuk melakukan pemeriksaan yang mendalam dan sistematis pada seluruh siklus bisnis perusahaan, termasuk siklus penjualan dan penagihan, karena

kesalahan atau kecurangan dalam siklus ini dapat berdampak langsung terhadap laporan keuangan secara keseluruhan (Satyagraha et al. 2023). Audit siklus penjualan dan penagihan menjadi sangat relevan dalam konteks ini karena banyak manipulasi laporan keuangan terjadi melalui mekanisme tersebut. Auditor yang melakukan pemeriksaan terhadap siklus ini harus memastikan bahwa pengakuan pendapatan dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, hanya mencatat pendapatan yang benar-benar terjadi, serta menelusuri piutang usaha yang dilaporkan sah, termasuk memastikan bahwa piutang tersebut dapat ditagih dan bukan sekadar angka fiktif. Lebih lanjut, auditor perlu waspada terhadap kemungkinan penjualan fiktif yang sengaja dicatat untuk meningkatkan pendapatan perusahaan secara artifisial, serta klaim diskon fiktif yang dibuat oleh pihak internal maupun eksternal untuk menutupi praktik manipulasi. Dalam kasus PT Indofarma, dugaan kecurangan terjadi ketika tersangka GSR selaku Direktur PT Indofarma Global Medika (IGM) diduga menjual produk Panbio ke PT Promedik, anak perusahaan PT IGM, yang secara

nyata tidak memiliki kemampuan finansial untuk melakukan pembelian, dan memerintahkan pembuatan klaim diskon fiktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan prosedur audit pada siklus penjualan dan penagihan tidak berjalan efektif, sehingga auditor seharusnya dapat mengidentifikasi adanya ketidakwajaran dalam transaksi, baik dari sisi volume penjualan, kemampuan pelanggan untuk membayar, maupun kebenaran klaim diskon yang diajukan. Audit yang fokus pada siklus penjualan dan penagihan mampu mendeteksi kecurangan berupa penjualan fiktif, manipulasi piutang, serta klaim diskon yang tidak sah. Pengendalian internal yang baik pada siklus ini dapat mengurangi risiko penyajian laporan keuangan yang salah, karena auditor yang melakukan prosedur substantif dan pengujian kontrol dapat mengidentifikasi indikasi penyimpangan sebelum menjadi kerugian besar. Dengan demikian, kasus PT Indofarma Tbk menunjukkan secara nyata bagaimana lemahnya pengawasan dan pengendalian internal pada siklus penjualan dan penagihan dapat

dimanfaatkan oleh pihak internal untuk melakukan kecurangan, dan sekaligus menegaskan bahwa auditor memiliki peran sentral dalam mengungkap praktik tersebut melalui pemeriksaan yang cermat, uji kepatuhan, dan verifikasi dokumen transaksi (Oktaviana Dewi et al. 2023).

Kondisi keuangan PT Indofarma Tbk selama periode 2020-2022 menunjukkan tren yang memburuk secara signifikan dan menimbulkan risiko kebangkrutan yang serius. Analisis Z-Score perusahaan menunjukkan bahwa pada tahun 2020 perusahaan berada dalam kondisi bangkrut dengan nilai 1,57 meningkat menjadi 2,01 pada 2021 yang masuk dalam grey area sehingga membutuhkan perhatian khusus, dan kembali jatuh ke 0,14 pada 2022 yang menunjukkan kondisi bangkrut. Tren ini mencerminkan ketidakmampuan manajemen dalam mempertahankan kesehatan keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Keterlambatan pembayaran gaji karyawan pada Maret 2024 menjadi indikasi nyata adanya tekanan likuiditas, sedangkan laporan BPK mengungkap hilangnya

dana sebesar Rp470 miliar di anak perusahaan PT Indofarma Tbk, yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar.

Temuan ini menunjukkan adanya kelemahan signifikan dalam sistem pengendalian internal dan kurangnya responsivitas manajemen dalam mengambil keputusan strategis. Analisis tren Z-Score secara grafik akan menunjukkan fluktuasi nilai yang tajam, menandakan perusahaan mengalami tekanan finansial yang meningkat secara progresif, yang seharusnya menjadi sinyal peringatan bagi manajemen untuk melakukan restrukturisasi keuangan dan penguatan kontrol internal. Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya pengawasan lebih ketat dari pemerintah dan regulator, audit berkala, serta transparansi yang lebih tinggi dalam pengelolaan keuangan agar investor dan stakeholder dapat memiliki gambaran jelas mengenai kondisi perusahaan. Kelemahan ini juga menekankan pentingnya perencanaan strategis yang matang, pengelolaan risiko yang terstruktur, dan penerapan mekanisme pengendalian internal yang memadai,

sehingga perusahaan dapat mengantisipasi tekanan keuangan yang berpotensi memicu terjadinya fraud (Madewi 2024).

PT Indofarma Tbk menghadapi kombinasi risiko kebangkrutan dan fraud akuntansi yang tinggi, sehingga memerlukan langkah strategis menyeluruh. Penguatan kontrol internal harus mencakup pengawasan yang lebih ketat terhadap transaksi keuangan, verifikasi berkala terhadap aset perusahaan, serta pelaporan keuangan yang transparan dan akurat. Audit internal harus dijalankan secara berkala dan independen untuk memastikan deteksi dini terhadap penyimpangan. Selain itu, manajemen perlu menerapkan kebijakan risiko dan prosedur yang sistematis untuk mencegah manipulasi laporan keuangan serta mengurangi tekanan finansial yang dapat mendorong terjadinya fraud. Peningkatan transparansi juga akan memulihkan kepercayaan investor dan stakeholder, sekaligus memberikan pelajaran penting bagi perusahaan BUMN lain mengenai pentingnya integritas, kepatuhan, dan pengawasan berkelanjutan. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut,

PT Indofarma Tbk diharapkan mampu memperbaiki kondisi keuangan, mengurangi risiko fraud, dan membangun sistem pengelolaan keuangan yang lebih kokoh, serta memastikan keberlanjutan kinerja jangka panjang dengan akuntabilitas yang tinggi.

Kasus PT Indofarma Tbk merupakan contoh nyata bagaimana kombinasi tekanan finansial, kelemahan pengendalian internal, dan rasionalisasi manajemen dapat memicu terjadinya fraud yang kompleks. Berdasarkan teori fraud triangle, faktor tekanan (pressure) pada perusahaan muncul dari kebutuhan untuk memenuhi target kinerja yang ambisius, yang mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar hasil terlihat sesuai harapan. Dalam kronologi kasus ini, tersangka AP selaku Direktur Utama PT Indofarma Tbk pada 2019-2023 diduga membuat piutang, hutang, dan uang muka pembelian produk alat kesehatan fiktif untuk mencapai target perusahaan, sementara tuntutan dari pemegang saham dan regulator sebagai BUMN menambah tekanan untuk menampilkan kinerja positif, meskipun

kondisi keuangan riil menunjukkan kesulitan. Faktor peluang (*opportunity*) muncul akibat lemahnya pengendalian internal, seperti celah dalam sistem verifikasi transaksi, pengawasan piutang yang tidak memadai, dan kurangnya pengawasan dari dewan komisaris, sehingga praktik penjualan fiktif dan klaim diskon palsu dapat berlangsung tanpa terdeteksi. Rasionalisasi (*rationalization*) juga memainkan peran penting, di mana pelaku membenarkan tindakannya dengan alasan menyelamatkan perusahaan, menutupi kerugian, atau berpikir bahwa tindakan tersebut bersifat sementara dan tidak berdampak signifikan. Contohnya terlihat pada kasus tersangka GSR selaku Direktur PT Indofarma Global Medika yang tetap menjual produk Panbio ke PT Promedik meskipun anak perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan pembelian, menunjukkan pembenaran tindakan demi mencapai target perusahaan meskipun merugikan pihak lain. Individu lain yang terlibat mungkin merasionalisasi tindakan mereka dengan berpikir bahwa mereka hanya “meminjam sementara” atau bahwa tindakan

mereka tidak akan berdampak serius terhadap laporan keuangan perusahaan.

Faktor-faktor penyebab fraud ini sangat terkait dengan audit siklus penjualan dan penagihan, karena tekanan untuk mencapai target penjualan dapat mendorong pembuatan piutang fiktif atau penjualan yang sebenarnya tidak terjadi. Auditor memiliki peran penting untuk mendeteksi praktik ini melalui pemeriksaan bukti penjualan, konfirmasi piutang dengan pelanggan, analisis umur piutang, serta pengecekan konsistensi transaksi dengan dokumen pendukung. Selain itu, praktik klaim diskon fiktif yang dibuat untuk meningkatkan laba secara artifisial dapat dideteksi auditor melalui verifikasi dokumen klaim dengan vendor, konfirmasi pihak ketiga, serta evaluasi keabsahan transaksi. Lemahnya pengawasan terhadap piutang dapat menyebabkan tercatatnya piutang yang tidak tertagih sebagai aset, sehingga menggelembungkan nilai aset perusahaan, dan auditor perlu melakukan prosedur evaluasi kolektibilitas piutang, peninjauan cadangan kerugian piutang, dan

memastikan piutang yang tidak tertagih dihapuskan dari laporan keuangan. Analisis rasio keuangan, seperti Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover, menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi tekanan finansial dan potensi fraud, sehingga auditor dapat memberikan peringatan dini sebelum praktik curang berdampak lebih besar (Saridawati et al. 2025).

Kasus PT Indofarma Tbk menimbulkan dampak yang luas dan signifikan terhadap berbagai aspek perusahaan, terutama kondisi keuangan dan kepercayaan publik. Audit investigatif BPK menemukan potensi kerugian negara mencapai Rp 371,83 miliar akibat manipulasi laporan keuangan, termasuk penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif. Praktik-praktik ini menunjukkan adanya kecurangan yang sistematis dan terstruktur, yang tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga berdampak langsung pada keuangan negara, mengingat PT Indofarma merupakan salah satu BUMN strategis di sektor farmasi. Analisis Z-Score menunjukkan tren penurunan

yang mengindikasikan risiko kebangkrutan pada tahun 2020 dan 2022, dengan grey area pada tahun 2021. Selain itu, keterlambatan pembayaran gaji karyawan pada Maret 2024 menjadi indikasi nyata tekanan likuiditas, yang mencerminkan ketidakstabilan keuangan perusahaan serta perlunya perbaikan manajemen modal kerja dan perencanaan keuangan yang lebih efektif.

Selain dampak finansial, kasus ini juga menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan yang signifikan. Rasio-rasio penting seperti Current Ratio, Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover menunjukkan penurunan drastis, mencerminkan adanya masalah serius dalam likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi pemanfaatan aset. Hilangnya dana sebesar Rp 470 miliar di anak perusahaan PT Indofarma Global Medika menegaskan kelemahan pengendalian internal, yang memungkinkan praktik penjualan fiktif dan klaim diskon palsu berlangsung tanpa terdeteksi. Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan

operasional perusahaan, tetapi juga mengurangi kepercayaan investor, kreditor, dan stakeholder terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola risiko dan mengawasi seluruh aktivitas operasional perusahaan secara efektif.

Dampak kasus ini juga sangat terasa pada reputasi dan kepercayaan publik. Ketidaktransparanan dan lemahnya akuntabilitas menyebabkan citra perusahaan menurun, menurunkan kepercayaan investor, pemerintah, dan stakeholder, serta berpotensi menghambat peluang investasi maupun kemitraan strategis. Persepsi negatif terhadap integritas manajemen dan kualitas tata kelola menimbulkan risiko jangka panjang bagi posisi perusahaan di pasar, yang bisa memengaruhi nilai saham, kemampuan memperoleh kredit, dan daya saing perusahaan di industri farmasi. Kejadian ini menekankan bahwa pengawasan internal yang kuat, audit rutin yang efektif, serta penerapan prinsip good corporate governance merupakan fondasi penting untuk mencegah praktik penyimpangan di masa mendatang, sekaligus menjaga keberlanjutan

operasional perusahaan (Ningsih, Amyar, and Hernusa 2024).

Oleh karena itu, PT Indofarma Tbk perlu melakukan langkah perbaikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Penguatan sistem pengendalian internal, peningkatan transparansi laporan keuangan, serta penerapan prinsip-prinsip corporate governance yang konsisten menjadi hal krusial. Selain itu, manajemen harus melakukan evaluasi risiko secara menyeluruh, memperbaiki prosedur pengawasan transaksi, meningkatkan kepatuhan, dan memperkuat akuntabilitas seluruh lini organisasi. Upaya perbaikan ini tidak hanya akan membantu memulihkan kinerja keuangan dan operasional, tetapi juga memperkuat integritas manajemen serta menjaga kepercayaan stakeholder secara berkelanjutan. Dengan demikian, PT Indofarma Tbk dapat mempertahankan keberlanjutan operasional, memperkuat reputasi sebagai perusahaan farmasi BUMN yang profesional, dan tetap kompetitif di tengah tantangan industri farmasi yang semakin ketat dan kompleks (Nasional and Paper 2023).

Berdasarkan kajian literatur, beberapa rekomendasi strategis dapat diusulkan untuk memperkuat pengendalian dan fungsi audit. Pertama, perusahaan perlu mengimplementasikan sistem whistleblowing yang efektif untuk mendorong pelaporan dini atas praktik kecurangan, sebagaimana disarankan oleh Asmaranti, Lokman, dan Rahman (2023) dalam konteks penguatan tata kelola. Kedua, kualitas audit eksternal harus ditingkatkan melalui pemilihan auditor independen yang bereputasi tinggi dan penggunaan teknik audit forensik, agar manipulasi yang kompleks dapat teridentifikasi. Ketiga, audit internal perlu didukung dengan penerapan teknologi analitik, seperti penggunaan model Beneish M-Score untuk mendeteksi indikasi manipulasi laba secara kuantitatif, sebagaimana terbukti efektif dalam studi pada Indofarma (Collins et al. 2021; Perputaran et al. 2020).

Selain itu, praktik terbaik dari literatur menunjukkan pentingnya manajemen risiko yang terintegrasi dengan strategi keuangan perusahaan. Pengendalian internal harus diperkuat melalui pemisahan fungsi, peningkatan kualitas sumber

daya manusia, serta penyusunan standar operasional prosedur yang jelas dan terukur. Upaya ini diharapkan mampu mendukung keberlangsungan usaha secara berkesinambungan sekaligus memperkuat daya tahan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian. Perusahaan disarankan untuk secara berkesinambungan melakukan analisis rasio keuangan sebagai alat evaluasi internal. Analisis tersebut dapat membantu manajemen memahami posisi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan sehingga keputusan strategis dapat diambil secara lebih akurat. Penerapan metode ini juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah serta mengurangi potensi risiko yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha (Perputaran et al. 2020).

Selanjutnya, praktik terbaik juga dapat diwujudkan melalui pemanfaatan rasio keuangan untuk menilai efektivitas penggunaan sumber daya dan daya saing perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya memberi informasi terkait

kinerja masa lalu, melainkan juga menjadi dasar dalam merancang proyeksi dan strategi pengembangan di masa depan. Pendekatan ini pada akhirnya akan memperkuat transparansi, meningkatkan akuntabilitas, serta memperluas kepercayaan dari para pemangku kepentingan [20].

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa siklus penjualan dan penagihan memegang peranan penting dalam mengidentifikasi potensi terjadinya kecurangan (fraud), terutama pada kasus PT Indofarma Tbk. Temuan menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan, pencatatan transaksi fiktif, piutang bermasalah, serta klaim diskon palsu yang muncul akibat lemahnya pengendalian internal serta kurang optimalnya pelaksanaan audit. Memburuknya kondisi keuangan perusahaan semakin meningkatkan kerentanan terhadap praktik fraud, yang terlihat dari penurunan berbagai rasio keuangan dan indikasi kebangkrutan. Dengan demikian, audit pada siklus penjualan dan penagihan memiliki fungsi vital sebagai sarana deteksi dini terhadap

penyimpangan yang kerap menjadi celah utama terjadinya fraud. 12 Dari sisi teori, penelitian ini menambah wawasan dalam literatur terkait audit pada siklus penjualan dan penagihan serta memperdalam pemahaman mengenai penerapan teori fraud triangle, fraud hexagon, dan analisis rasio keuangan sebagai alat deteksi awal kecurangan. Dari sisi praktik, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi PT Indofarma Tbk maupun perusahaan lain untuk memperkuat sistem pengendalian internal, menerapkan audit berbasis risiko, meningkatkan mutu audit eksternal, serta memanfaatkan teknologi analitik guna mengungkap manipulasi. Selain itu, temuan ini juga bermanfaat bagi lembaga pengawas seperti BPK, OJK, dan Kementerian BUMN sebagai acuan dalam memperbaiki mekanisme pengawasan agar kejadian serupa tidak terulang kembali. Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan secara empiris pada perusahaan BUMN sektor strategis dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif untuk menguji efektivitas audit siklus penjualan dan penagihan dalam mendeteksi fraud di berbagai

konteks industri. Selain itu, pemanfaatan teknologi big data dan forensic audit tools perlu dipertimbangkan sebagai instrumen analisis transaksi berisiko secara real-time, sehingga mampu menghasilkan deteksi dini yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Agustin, Lina, Raihani Aprilia, Riska Amanda, and Selfa Gaduh Kharisma. 2025. "Analisis Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi (Studi Kasus Pada PT . Indofarma , Tbk)." 2:36–45.

Anthony, Cecilia Ancelin Feodora, Wira Natali Angeline Lumban Gaol, Hans Nehemia Natanael Purba, Helga Claresta Raudina, and Agus Maulana. 2023. "Peranan Audit Internal Dalam Pengendalian Fraud Di Era Digital." *Accounting Student Research Journal* 2(1):31–45. doi:10.62108/asrj.v2i1.5332.

Collins, Sean P., Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A. Jenkins, Karen F. Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021. The Relationship Between Fraud

Pentago, Audit Quality, And Financial Performance With The Risk Of Financial Statement Fraud: An Empirical Study On Pt Indofarma 8(3):167–86.

Diajeng Cantika Triciyana, Della Ayunda Prameswari, and Yuni Sukandani. 2025. "Peran Audit Dalam Mencegah Kecurangan: Tinjauan Dari Perspektif Etika Bisnis." *Journal Economic Excellence Ibnu Sina* 3(3):23–32. doi:10.59841/excellence.v3i3.3129.

Fitri, Selma Nurazizah, Sahnaz Zahara, and Saskia Vianka Handayani Karim. 2025. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengidentifikasi Indikasi Fraud Akuntansi (Studi Kasus Pada PT Indofarma TBK Tahun 2022 – 2023)." 4(8):2451–59.

Ghaisani, Anggun Anindita, and Supatmi Supatmi. 2023. "Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon." *Owner* 7(1):599–611. doi:10.33395/owner.v7i1.1233.

Hakim, Luqman Nul, and Kartika Pradana Suryatimur. 2022. "Efektivitas Peran Audit Internal

- Dalam Pencegahan Fraud.”
Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan
10(3):523–32.
doi:10.37641/jiakes.v10i3.1412.
- Madewi, Astuti. 2024. “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score Pt. Indofarma Tbk Tahun 2020-2022.” *ECONOMIST: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 1(3):12–21.
doi:10.63545/economist.v1i3.26.
- Manajemen, Jurnal Riset, Akuntansi Ekonomi, Siklus Penjualan, Barang Pada, P. T. Smart, Tectex Cirebon, Catur Sukma Rahadianti, Einar Christian, and Andika Saputra. 2022. “Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dalam Pencegahan Fraud Atas Jurnal Riset Manajemen , Bisnis , Akuntansi Dan Ekonomi.” 1(2):65–83.
- Nasional, Seminar, and Call F. O. R. Paper. 2023. “Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek 2023.” 450–56.
- Ningsih, Kartika Yulia, Firdaus Amyar, and Hardini Lestiani Hernusa. 2024. “Implementasi Audit Penjualan Dan Penagihan Oleh KAP Terhadap Perusahaan.” *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan* 4(1):129–48.
doi:10.37641/jabkes.v4i1.1956.
- Oktaviana Dewi, Ika, Imam Wahyudi, Nanang Setiawan, and Jamilatul Uyun. 2023. “Fraud Ditinjau Dari Etika Profesi Dan Etika Bisnis.” *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Ekonomi* 40(1):41–53.
- Perputaran, Pengaruh, K. A. S. Dan, Piutang Terhadap, Return On, Asset Pada, Perusahaan Sub, Sektor Farmasi, Terdaftar Di, Bursa Efek, Deny Henida, Fakultas Ekonomi, and D. A. N. Bisnis. 2020. “Institut Agama Islam Negeri.”
- Saridawati, Lina Agustin, Raihani Aprilia, Riska Amanda, and Selfa Gaduh Kharisma. 2025. “Analisis Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi (Studi Kasus Pada PT. Indofarma, Tbk).” *Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global* 2(2):36–45.
doi:10.61132/aeppg.v2i2.955.
- Satyagraha, Jurnal, Komang Asri Pratiwi, Laporan Keuangan, Kecurangan Pengungkapan, Laporan Keuangan, I. Pendahuluan, and Komang Asri

Pratiwi. 2023. "Peran Etika Profesi Dalam Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan." 05(02):39–44.

Sehat, U. D., Indah Di, Brigita Maria, Grace B. Nangoi, and Syermi S. E. Mintalangi. 2020. Analisis Pengendalian Intern Siklus Penjualan Pada Ud. Sehat Indah Di Gorontalo Brigita 15(3):488–95.